

Bab III Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yang berhubungan dengan penyelidikan untuk menemukan kebenaran, fakta, hipotesis maupun teori baru yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah (Tersiana, 2018). Menurut Sukardi (2015) penelitian merupakan cara pengamatan dengan tujuan untuk mencari jawaban atas suatu permasalahan atau proses penemuan baik untuk sesuatu yang sudah ada sebelumnya ataupun sesuatu yang benar-benar baru dengan dukungan fakta.

III.1 Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) objek penelitian dalam suatu riset adalah suatu atribut atau sifat dan nilai seseorang, objek atau kegiatan dengan suatu variasi tertentu dan ditetapkan secara pribadi oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Objek penelitian dapat berupa sifat seseorang ataupun sekelompok orang untuk ditemukan masalah atau pandangan guna diteliti lebih lanjut dan mencari penyebab agar ditemukan saran atas permasalahan tersebut. Variasi suatu objek disusun dan ditentukan secara pribadi oleh peneliti. Objek penelitian disusun dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara fokus pada satu masalah sehingga penelitian bisa dilakukan dengan lebih detail dan lebih kompleks. Subjek penelitian adalah batasan dari suatu penelitian dimana peneliti dapat menentukan dengan benda, hal ataupun orang untuk melekatnya variabel penelitian (Arikunto, 2010). Objek penelitian dalam penulisan ini adalah perancangan rekomendasi klausul kontrak hijau sedangkan subjek penelitiannya adalah praktisi yang memiliki pengalaman pada bidang konsultan perencana.

III.2 Desain Penelitian

Desain penelitian tidak hanya suatu rencana kerja, tetapi tujuan utama desain penelitian adalah untuk membantu menghindari situasi dimana bukti yang diperoleh tidak dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk menentukan metode penelitian yang relevan terhadap apa yang akan diteliti. Terdapat tiga situasi yang relevan untuk masing-masing strategi penelitian yaitu:

1. Bentuk pertanyaan penelitian.
2. Kontrol atas peristiwa yang diteliti.
3. Berfokus pada peristiwa masa kini.

Menurut Yin (2009), strategi penelitian yang dapat digunakan dengan mempertimbangkan ketiga situasi yang relevan seperti terlihat pada tabel III.1 berikut:

Tabel III. 1 Situasi Yang Relevan Untuk Metode Penelitian

| Strategi | Bentuk pertanyaan penelitian | Kontrol atas peristiwa yang diteliti | Berfokus pada peristiwa masa kini |
|-----------------|--|---|--|
| Eksperimen | Bagaimana, Mengapa? | Iya | Iya |
| Survei | Siapa, Apa, Dimana, Berapa Banyak, Berapa Besar? | Tidak | Iya |
| Studi literatur | Siapa, Apa, Dimana, Berapa Banyak, Berapa Besar? | Tidak | Iya/tidak |
| Histori | Bagaimana, Mengapa? | Tidak | Tidak |
| Studi kasus | Bagaimana, Mengapa? | Tidak | Iya |

(Sumber: Yin, 2009)

Berdasarkan pertimbangan ketiga situasi relevan tersebut dan identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu: “apa saja isu kontraktual terkait bangunan hijau berdasarkan perspektif konsultan perencana?” maka desain penelitian akan dilakukan dengan strategi survei. Hal ini disebabkan karena rumusan masalah penelitian menggunakan bentuk pertanyaan “apa”, peristiwa yang diteliti dikontrol oleh responden dan penelitian berfokus pada peristiwa yang sedang terjadi saat ini.

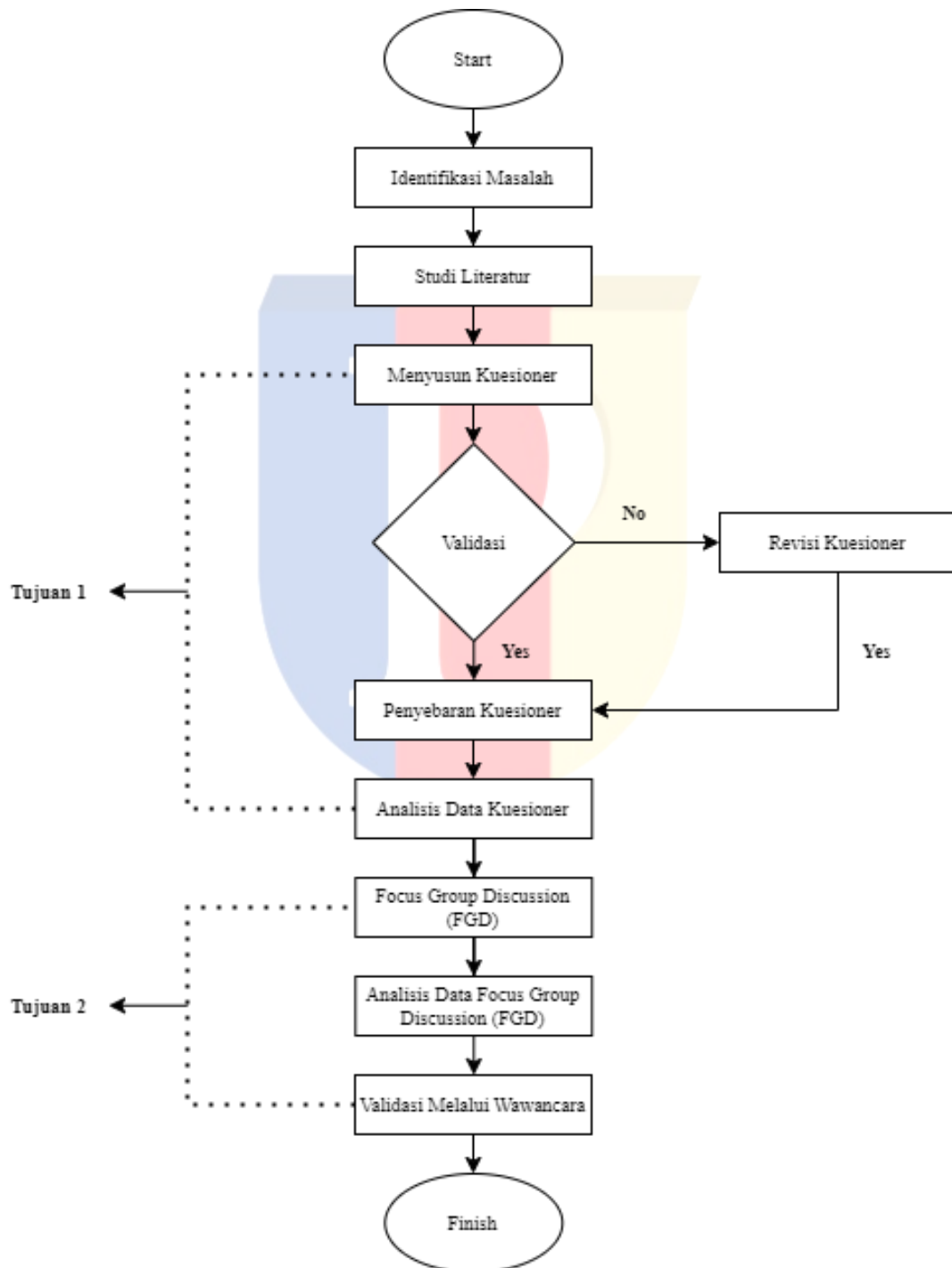
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*) yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiono (2011) metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam suatu penelitian guna memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable*, serta objektif. Menurut Kasiram (2008: 149), penelitian kuantitatif merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur maupun digambarkan dengan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Kedua metode tersebut akan digunakan secara bergantian, tahap pertama dengan menggunakan metode kuantitatif melalui penyebaran angket/kuesioner. Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner akan diukur secara numerik. Kuesioner yang akan disebarkan merupakan kuesioner tertutup yang berisi daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan telah diuji validitasnya. Tahap kedua dilakukan dengan

menggunakan metode kualitatif melalui *Focus Group Discussion (FGD)* kepada ahli di bidang konsultan perencana bangunan hijau untuk mengetahui persepsi, pendapat, kepercayaan maupun sikap dan memperdalam informasi, memperoleh ide-ide yang lebih banyak dari para peserta serta mencapai konsensus atas rancangan klausul kontrak hijau berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dianalisis. Sebelum kesimpulan final dari hasil FGD juga dilakukan validasi kepada pihak pemilik proyek yang dilakukan dengan wawancara.

III.3 Tahapan Penelitian

Penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan kajian literatur tentang permasalahan yang akan diteliti. Dari hasil kajian literatur diperoleh beberapa variabel terkait klausul kontrak bangunan hijau yang dijadikan bahan untuk melakukan survei melalui kuesioner. Menurut Hartono (2018), sebelum melakukan survei dengan kuesioner, harus ditulis dulu pertanyaan yang akan ditanyakan, agar kesalahan dalam pembuatan kuesioner dapat diminimalisir. Pertanyaan penelitian (*Research-Question*) berperan untuk menentukan *scope* penelitian, memberikan arah pada proses penelitian, memposisikan kontribusi penelitian, menyeimbangkan relevansi, serta memaksimalkan kontribusi praktek dan keilmuan (Thuan et al, 2019; Lim, 2014). Setelah pertanyaan penelitian dibuat, perlu dilakukan uji validasi untuk memastikan bahwa pertanyaan penelitian yang akan di sebarakan tersebut sudah valid dan *reliable* (Hartono, 2018). Uji validitas pada pertanyaan penelitian dilakukan dengan meminta pendapat dari dua orang konsultan perencana yang dilakukan melalui wawancara. Hasil uji validitas yang telah dinyatakan valid akan disusun menjadi kuesioner dengan menggunakan *Google Form* dan disebarakan melalui media social seperti *Whatsapp* dan *Email* kepada sejumlah responden dibidang industri konstruksi yaitu konsultan perencana dan kontraktor diIndonesia. Hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner diolah dan dianalisis sehingga dapat dijadikan data untuk merancang *draft* klausul kontrak hijau yang dilanjutkan dengan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* kepada konsultan perencana bangunan hijau yang memiliki pengalaman pada bangunan hijau minimal 5 tahun dan memiliki pengetahuan tentang kontrak konsultansi konstruksi. Data dan informasi yang diperoleh dari *FGD* kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan untuk perancangan rekomendasi klausul-klausul kontrak hijau pada kontrak konsultansi konstruksi. Sebelum kesimpulan akhir atas perancangan klausul-

klausul tersebut juga dilakukan validasi melalui wawancara kepada pihak pemilik yang memiliki pengalaman dibidang kontrak konsultasi konstruksi minimal diatas 1 tahu dengan pendidikan minimal D4/S1 untuk meminta pendapat dan kesepakatan atas perancangan klausul yang telah dibuat. Diagram berikut merupakan alur tahapan penelitian:



Gambar III. 1 Tahap Penelitian
(Sumber: Olahan Data Pribadi)

III.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Menurut Sugiono (2013) teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti harus mengetahui teknik-teknik pengumpulan data serta contohnya agar dapat memberikan analisis yang tepat dari data yang ditemukan. Data adalah serangkaian fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam menyusun suatu informasi (Suharsimi, 2002). Berdasarkan cara mendapatkannya, data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dapat berupa data dari hasil kuesioner, wawancara, dan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*, FGD) sementara data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya, seperti kajian literatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kajian literatur, kuisisioner, FGD, dan wawancara.

III.4.1. Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan untuk mempelajari penelitian yang sudah ada terkait topik yang diteliti serta menguatkan latar belakang dilakukannya penelitian. Kajian literatur yang digunakan bersumber dari buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, presentasi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga penelitian yang dihasilkan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada penelitian ini, kajian literatur yang digunakan antara lain: buku Panduan Teknis Perangkat Penilaian Bangunan Hijau Untuk Bangunan Baru Versi 1.2 terbitan Green Building Council Indonesia, jurnal ilmiah terkait bangunan hijau, kontrak hijau, American Institute of Architect Document D503TM - 2013, dan lain sebagainya.

III.4.2. Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar yang berisikan serangkaian pertanyaan tentang suatu masalah atau objek yang akan diteliti (Narbuko et al., 1997). Sedangkan menurut Nasution (1996), kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang disebar untuk diisi dan dikembalikan atau dijawab di bawah pengawasan peneliti. Kuesioner tertutup merupakan angket yang berisi pertanyaan yang mengharapkan jawaban dari responden berbentuk data nominal, ordinal, interval, atau rasio (Sugiyono, 2017:143). Penelitian ini akan menggunakan kuesioner tertutup dimana responden hanya perlu

memilih salah satu jawaban sesuai pertanyaan yang diberikan. Dalam penelitian ini respondennya adalah Konsultan Perencana yang terdiri dari: konsultan arsitektur, *Mechanical Electrical and Plumbing* (MEP), konsultan bangunan hijau, quantity surveyor, dan kontraktor dengan latar belakang pendidikan minimal S1 dan mempunyai pengalaman pada konstruksi bangunan hijau minimal 1 tahun.

Sebelum kuesioner disebar akan dilakukan uji validitas terlebih dahulu untuk memastikan bahwa pertanyaan pada kuesioner tersebut sudah valid dan *reliable*. Uji validitas pertanyaan kuesioner pada penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara kepada dua orang konsultan perencana yang memiliki pengalaman pada bangunan hijau minimal 5 tahun. Pertanyaan kuesioner yang akan di uji validitas melalui wawancara adalah sebagai berikut:

1. Apakah anda setuju dengan kesebelas isu terkait dengan kontrak hijau berikut ini?
 - a. Kerusakan dan hak konsekuensial: klausul yang menjelaskan tanggung jawab pihak yang mengakibatkan terjadinya suatu Kerusakan sehingga terjadi keterlambatan atau penundaan suatu proyek.
 - b. Insentif pajak: klausul yang menjelaskan pihak yang bertanggung jawab jika tujuan hijau tidak tercapai yang mengakibatkan owner tidak mendapatkan pemotongan insentif pajak terkait bangunan hijau. Contohnya di kota Bandung yang menerapkan insentif pajak atas bangunan hijau untuk PBB-P2 dikenakan pengurangan sebesar 20%.
 - c. Jaminan untuk memperoleh sertifikasi hijau: klausul yang menjelaskan jaminan-jaminan yang dapat diberikan oleh owner dan konsultan dalam proses mendapatkan sertifikat hijau.
 - d. Kinerja bangunan hijau: tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam proyek dalam mencapai kinerja bangunan hijau sesuai *GreenShip*, baik dari aspek desain maupun konstruksi.
 - e. Langkah-langkah berkelanjutan yang menjadi tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan: tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan seperti owner, kontraktor, maupun konsultan perencana yang terlibat dalam setiap langkah-langkah atau proses sebuah bangunan hijau.

- f. Tanggung jawab jika tujuan berkelanjutan tidak tercapai: klausul yang menjelaskan tanggung jawab masing-masing pihak jika tujuan bangunan hijau tidak tercapai, bisa berupa ganti rugi maupun denda.
 - g. Biaya sehubungan dengan kinerja bangunan hijau: klausul tentang sejumlah biaya yang harus dibayarkan oleh owner untuk mencapai kinerja bangunan hijau.
 - h. Sasaran tujuan hijau: klausul yang menjelaskan apa yang menjadi sasaran tujuan bangunan hijau, bisa berupa apakah bangunan tersebut akan disertifikasi atau tidak.
 - i. Persyaratan perantara pada mitra proyek: klausul yang menjelaskan persyaratan yang harus dipenuhi oleh subkontraktor.
 - j. Kualitas arsitek, kontraktor untuk meningkatkan standar perawatan: klausul tentang syarat-syarat dan kriteria yang harus dipenuhi oleh arsitek dan kontraktor sehingga dapat meningkatkan standar perawatan bangunan hijau.
 - k. Material yang digunakan: klausul tentang syarat material yang digunakan.
2. Apakah anda pernah mengalami hal terkait sebelas isu tersebut?
 3. Apakah ada isu lain selain kesebelas isu tersebut?

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian adalah skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang menggunakan item yang secara pasti baik atau secara pasti buruk, termasuk di dalamnya agak baik, agak kurang, netral dan tingkat lain diantara dua sikap pasti tersebut. Hasil skor yang diperoleh dari responden dijumlahkan dimana jumlah tersebut merupakan total skor yang akan ditafsir sebagai posisi responden di dalam skala likert (Nazir, 2014). Skala *likert* yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala 5 skor, dengan skor 1 sampai 5 dimana skala 1 = sangat tidak penting, skala 2 = tidak penting, skala 3 = ragu-ragu, skala 4 = penting dan skala 5 = sangat penting. Kelebihan skala Likert 5 skala adalah instrumen kuesioner dapat mengakomodir jawaban responden yang ragu-ragu atau netral (Hertanto, 2017).

Menurut Nazir (2014), populasi diartikan sebagai kumpulan dari ukuran-ukuran mengenai sesuatu yang ingin dijadikan referensi. Populasi berhubungan dengan data, bukan orang atau bendanya. Sampel merupakan bagian dari populasi, dimana populasi

yang diambil hanya sebagian saja yang dipergunakan untuk menentukan sifat dan ciri yang dikehendaki dari populasi tersebut (Nazir, 2014).

Pada penelitian ini populasi merupakan orang, kelompok maupun organisasi yaitu seluruh konsultan perencana konstruksi di Indonesia. Data jumlah konsultan perencana konstruksi di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik adalah sebanyak 9.782 orang dengan berbagai latar belakang dan pendidikan. Sedangkan jumlah konsultan perencana yang merupakan anggota Ikatan Ahli Bangunan Hijau Indonesia (IABHI) adalah sebanyak 304 atau setara 3,11% dari total seluruh konsultan perencana konstruksi di Indonesia. Sehingga jumlah populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 3,11% dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* 5%. *Margin of error* mempresentasikan jumlah kesalahan yang terjadi dalam pengambilan sampel pada suatu survei (Arieska dan Herdiani, 2018). Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Roflin, Liberty, dan Pariyana (2021) seperti terlihat pada rumus III.1 berikut ini:

$$n = \frac{(Z_{1-\frac{\alpha}{2}})^2 \times p(1-p)}{d^2} \dots\dots\dots \text{III.1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$Z_{1-\frac{\alpha}{2}} = 1,96$ diperoleh dari tabel z dengan $\alpha = 5$

P = Proporsi populasi

d = Tingkat kesalahan (*Margin of Error*)

Dari hasil perhitungan tersebut, maka sampel yang diperlukan untuk mencapai tingkat kepercayaan 95% adalah 46 sampel atau responden.

Tabel III. 2 Draft Pertanyaan Kuesioner

| No. | Topik | Pertanyaan | Referensi |
|-----|---|--|-------------|
| | | Menurut anda, apakah isu terkait kontrak hijau berikut ini penting dimasukkan dalam Klausul kontrak hijau jika dilihat dari perspektif konsultan perencana? | |
| X1 | Klausul kontrak hijau pada kontrak konsultansi konstruksi | Kerusakan dan hak konsekuensial: klausul yang menjelaskan tanggung jawab pihak yang mengakibatkan terjadinya suatu Kerusakan sehingga terjadi keterlambatan atau penundaan suatu proyek. | Swan (2021) |

| No. | Topik | Pertanyaan | Referensi |
|---|---|--|---|
| Menurut anda, apakah isu terkait kontrak hijau berikut ini penting dimasukkan dalam Klausul kontrak hijau jika dilihat dari perspektif konsultan perencana? | | | |
| X2 | Klausul kontrak hijau pada kontrak konsultansi konstruksi | Insentif pajak: Klausul yang menjelaskan pihak yang bertanggung jawab jika tujuan hijau tidak tercapai yang mengakibatkan owner tidak mendapatkan pemotongan insentif pajak terkait bangunan hijau. Contohnya di kota Bandung yang menerapkan insentif pajak atas bangunan hijau untuk PBB-P2 dikenakan pengurangan sebesar 20%. | Swan (2021) dan Erten, (2016). |
| X3 | | Jaminan untuk memperoleh sertifikasi hijau: klausul yang menjelaskan jaminan-jaminan yang dapat diberikan oleh owner dan konsultan dalam proses mendapatkan sertifikat hijau. | Swan (2021), Erten, (2016), Shereen, N., Ghazaleh, A., & Alabady, H. A. (2017). |
| X4 | | Kinerja bangunan hijau: tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam proyek dalam mencapai kinerja bangunan hijau sesuai Greenship, baik dari aspek desain maupun konstruksi. | Swan (2021) |
| X5 | | Langkah-langkah berkelanjutan yang menjadi tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan: tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan seperti owner, kontraktor, maupun konsultan perencana yang terlibat dalam setiap langkah-langkah atau proses sebuah bangunan hijau. | Erten, (2016) dan Brooklyn Legal Services Corporation A. (2013). |
| X6 | | Tanggung jawab jika tujuan berkelanjutan tidak tercapai: klausul yang menjelaskan tanggung jawab masing-masing pihak jika tujuan bangunan hijau tidak tercapai, bisa berupa ganti rugi maupun denda. | Erten, (2016). |
| X7 | | Biaya sehubungan dengan kinerja bangunan hijau: klausul tentang sejumlah biaya yang harus dibayarkan oleh owner untuk mencapai kinerja bangunan hijau. | Erten, (2016). |
| X8 | | Sasaran tujuan hijau: klausul yang menjelaskan apa yang menjadi sasaran tujuan bangunan hijau, bisa berupa apakah bangunan tersebut akan disertifikasi atau tidak. | Brooklyn Legal Services Corporation A. (2013). |
| X9 | | Persyaratan perantara pada mitra proyek: klausul yang menjelaskan persyaratan yang harus dipenuhi oleh subkontraktor. | Brooklyn Legal Services Corporation A. (2013). |
| X10 | | Kualitas arsitek, kontraktor untuk meningkatkan standar perawatan: klausul tentang syarat-syarat dan kriteria yang harus dipenuhi oleh arsitek dan kontraktor sehingga dapat meningkatkan standar perawatan bangunan hijau. | Brooklyn Legal Services Corporation A. (2013). |
| X11 | | Material yang digunakan: klausul tentang syarat material yang digunakan | Shereen, N., Ghazaleh, A., & Alabady, H. A. (2017). |

(Sumber: Olahan Data Pribadi)

III.4.3. Focus Group Discussion (FGD)

Menurut Irwanto (2006) Focus Group Discussion (FGD) didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis mengenai suatu permasalahan atau isu tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Terdapat tiga kata kunci yang juga merupakan prinsip-prinsip FGD yang saling berhubungan, yaitu FGD bukan wawancara atau obrolan tetapi FGD adalah diskusi; FGD bukan individu, tetapi merupakan grup atau kelompok; dan FGD bukan bebas, tetapi terfokus. FGD tidak hanya sebagai alat pengumpul data, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan peneliti dan sekaligus juga sebagai alat untuk mengkaji ulang berbagai keterangan dan informasi yang diperoleh melalui berbagai metode penelitian yang digunakan atau berbagai keterangan yang telah diperoleh sebelumnya, baik keterangan yang sejenis ataupun yang bertentangan (Koentjoro, 2005).

Irwanto (2006) juga menyebutkan bahwa metode FGD memiliki kekuatan dalam mendapatkan informasi mengenai berbagai norma dan pendapat dalam waktu yang relatif lebih singkat melalui dinamika kelompok yang memberikan dorongan kepada salah satu peserta untuk berbicara dan peserta lainnya untuk mengemukakan tanggapan atas pembicaraan tersebut. Terjadinya interaksi antara para peserta inilah yang menjadi ciri khas metode FGD dimana hal ini tidak dijumpai pada metode penelitian kualitatif seperti wawancara ataupun observasi. Karena pertanyaan yang dibahas dalam FGD sangat spesifik, maka pertanyaan yang diajukan kepada peserta FGD juga harus disusun secara jelas dan spesifik guna memperoleh informasi yang mendalam. Pada penelitian ini, FGD digunakan untuk mengetahui persepsi, pendapat, kepercayaan maupun sikap dan memperdalam informasi, memperoleh ide-ide yang lebih banyak dari para peserta sehingga memungkinkan dilakukan suatu kajian kebutuhan dan evaluasi terkait perancangan rekomendasi klausul kontrak hijau pada kontrak konsultasi konstruksi.

III.4.3.1 Persiapan dan Desain Rancangan FGD

Untuk melaksanakan FGD diperlukan persiapan dan desain rancangan FGD yang baik agar mendapatkan informasi yang jelas dan akurat serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Beberapa persiapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: (Irwanto, 2006)

1. Membentuk Tim, yang terdiri dari:

- Moderator, yaitu seorang fasilitator diskusi yang terlatih dan memahami masalah yang akan didiskusikan serta mengetahui tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta terampil mengelola diskusi.
- Asisten Moderator yaitu orang yang secara intensif mengamati jalannya FGD dan ikut membantu moderator tentang waktu dan fokus diskusi apakah masih terarah atau keluar jalur.
- Pencatat Proses atau Notulen, yaitu seseorang yang bertugas untuk mencatat materi permasalahan yang sedang didiskusikan.
- Penghubung Peserta, yaitu orang yang mengenal, menghubungi dan memastikan kehadiran peserta FGD.
- Penyedia Logistik, yaitu orang yang bertugas membantu kelancaran FGD sehubungan dengan penyediaan transportasi, kebutuhan istirahat, konsumsi dan akomodasi jika diperlukan, insentif, alat dokumentasi, dan lain-lain.
- Dokumentasi, yaitu orang yang bertugas mendokumentasikan kegiatan dan dokumen FGD berupa merekam, memotret, dan menjamin kelancaran alat-alat dokumentasi terutama perekam selama maupun sesudah berlangsungnya FGD.
- Lain-lain jika diperlukan seperti petugas antar-jemput, konsumsi, penjaga keamanan FGD dan sebagainya.

2. Memilih dan mengatur tempat

FGD dapat dilakukan dimana saja, namun tempat yang dipilih harus nyaman, tidak bising, berventilasi cukup, aman dan bebas dari gangguan.

3. Menyiapkan Logistik

Logistik merupakan berbagai keperluan teknis yang dibutuhkan selama dilakukan FGD, meliputi alat tulis, dokumentasi, dan kebutuhan FGD seperti transportasi, kebutuhan istirahat, konsumsi, akomodasi (jika diperlukan), insentif, alat dokumentasi, dan lain-lain.

4. Jumlah Peserta

Penentuan peserta dengan pertimbangan latar belakang, keberagaman dan jumlah sangat penting dalam FGD Karena dari peserta tersebutlah akan diperoleh informasi yang lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Irwanto, 2006 jumlah peserta FGD idealnya adalah 7 – 11 orang, sementara

menurut Koentjoro, 2005 menyarankan peserta FGD lebih kecil yaitu 4 – 7 orang, dan menurut Krueger & Casey, 2000 jumlah peserta FGD adalah 6 – 8 orang. Peserta yang terlalu sedikit tidak memberikan variasi yang menarik, sementara jika peserta terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing peserta untuk memberikan pendapat atau sumbangan pikiran yang mendalam. Jumlah peserta dapat dikurangi maupun ditambah tergantung tujuan penelitian serta fasilitas yang disediakan (Irwanto, 2006).

5. Rekrutmen Peserta: Homogen atau Heterogen

Irwanto (2006) terkait dengan homogenitas atau heterogenitas mengungkapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Pemilihan derajat homogenitas ataupun heterogenitas peserta harus memperhatikan tujuan awal diadakannya FGD.
- Pertimbangan untuk Homogenitas atau heterogenitas melibatkan variabel tertentu. Variabel sosial ekonomi atau gender bisa heterogen, namun peserta harus memahami atau mengalami masalah yang akan didiskusikan. Sementara variabel makro seperti krisis ekonomi, bencana alam besar peserta FGD dapat bervariasi latar belakang sosial ekonominya.
- Semakin homogen semakin tidak perlu diadakan FGD karena hasil yang diperoleh dengan mewawancarai satu orang relatif sama.
- Semakin heterogen akan semakin sulit untuk menganalisis hasil dari FGD karena terlalu besar variasinya.
- Homogenitas-heterogenitas tergantung pada beberapa aspek. Jika jenis kelamin, status sosial ekonomi, latar belakang agama maka homogen, namun jika dalam melaksanakan usaha kecil heterogen, maka kelompok tersebut masih bisa berjalan dengan baik sehingga FGD masih diperlukan.
- Dalam menentukan homogenitas-heterogenitas pertimbangan utama adalah ciri-ciri mana yang harus/boleh atau tidak boleh heterogen dan ciri-ciri mana yang harus/boleh atau tidak boleh homogen.

Pada penelitian ini FGD dilakukan secara *online* melalui *zoom meeting* agar memudahkan para peserta untuk berkumpul dalam FGD tanpa harus datang dan berkumpul pada tempat yang telah ditentukan. Peserta yang diundang berjumlah 5

orang dengan pertimbangan agar setiap peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan pendapat secara lebih bervariasi dan jawaban yang diberikan akan lebih mendalam dan objektif. Rekrutmen peserta dalam penelitian ini dilakukan secara homogen dengan kriteria peserta memiliki latar belakang sebagai konsultan bangunan hijau yang memiliki pengalaman minimal 5 tahun serta memiliki pengetahuan tentang kontrak konsultasi konstruksi. Rekrutmen secara homogen berupa konsultan bangunan hijau dilakukan dengan pertimbangan masalah yang akan didiskusikan dalam FGD terkait perancangan rekomendasi klausul kontrak hijau untuk kontrak konsultasi konstruksi sehingga diharapkan dari pengalaman dan pengetahuan tentang bangunan hijau yang dimiliki oleh para peserta tersebut dapat memberikan pendapat dan jawaban sesuai pengetahuan dan pengalaman yang pernah mereka miliki. Selama berlangsungnya FGD akan dilakukan perekaman dan pencatatan untuk mempermudah dalam proses analisis data dan penyusunan laporan FGD.

III.4.3.2 Penyusunan Materi FGD

Selain berdasarkan keperluan data dan informasi tentang apa yang akan dialami dari peserta, penyusunan materi FGD juga harus dilakukan secara cermat. Menurut Irwanto (2006) beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi berupa panduan dan pertanyaan untuk FGD adalah tujuan penelitian, tujuan diadakannya FGD, jenis informasi yang ingin didapatkan, pertanyaan disusun mulai dari umum ke khusus dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas serta mudah dipahami oleh peserta FGD. Tabel III. 3 berikut adalah materi yang akan didiskusikan dalam FGD:

Tabel III. 3 Materi Form Focus Group Discussion (FGD)

| No | Isu Klausul | Draft Klausul | Setuju | | Tanggapan dan saran |
|----|---|--|--------|-------|---------------------|
| | | | Ya | Tidak | |
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> • Kerugian dan hak konsekuensial (X1) • Insentif Pajak (X2) | <p>Tidak ada pihak yang yang akan bertanggung jawab kepada pihak lainnya atas kerugian atau kerusakan tidak langsung atau konsekuensial, antara lain mencakup penghematan energi yang tidak tercapai, biaya operasional yang tidak diinginkan, hilangnya insentif keuangan atau pajak, atau keuntungan yang tidak tercapai dalam produktivitas pekerja, yang mungkin diderita oleh pihak lain sehubungan dengan kontrak, selain kerusakan keterlambatan.</p> | | | |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Sertifikasi hijau (X3) • Tanggung jawab jika tujuan bangunan hijau tidak tercapai (X6) | <p>Pemilik dan Konsultan sepakat bahwa pencapaian tujuan berkelanjutan tergantung pada banyak faktor diluar kendali Konsultan seperti penggunaan dan pengoperasian proyek oleh Pemilik, pekerjaan atau jasa yang diberikan oleh Arsitek dan Kontraktor serta Konsultan lainnya atau interpretasi persyaratan kredit oleh Lembaga sertifikasi. Oleh sebab itu, Konsultan tidak menjamin proyek akan memperoleh sertifikasi hijau.</p> | | | |
| 3 | Kinerja bangunan hijau (X4) | <p>Konsultan harus melakukan pekerjaan dengan konsisten sesuai dengan prinsip dan praktek serta panduan teknis perangkat penilaian bangunan hijau dengan tujuan agar proyek dapat memenuhi penilaian kinerja bangunan hijau.</p> | | | |
| 4 | Langkah-langkah berkelanjutan yang menjadi tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan (X5) | <ul style="list-style-type: none"> • Pemilik <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan rencana berkelanjutan dan setiap perubahan yang telah disetujui oleh pemilik maka Pemilik harus melakukan tindakan berkelanjutan yang menjadi tanggung jawab Pemilik dalam rencana berkelanjutan atau yang disyaratkan oleh dokumen kontrak. Pemilik harus meminta Konsultan, Arsitek, dan Kontraktor untuk melakukan layanan sesuai dengan rencana berkelanjutan. 2. Pemilik harus memberikan informasi yang relevan sesuai permintaan konsultan untuk mencapai tujuan berkelanjutan termasuk gambar desain, dokumen konstruksi, shop drawing, dan dokumen lainnya. 3. Pemilik setuju untuk menandatangani semua dokumen yang disyaratkan oleh Lembaga sertifikasi termasuk dokumen yang diperlukan untuk menetapkan Konsultan sebagai agen pemilik untuk tujuan terbatas memperoleh sertifikasi hijau. | | | |

| No | Isu Klausul | Draft Klausul | Setuju | | Tanggapan dan saran |
|----|-------------|--|--------|-------|---------------------|
| | | | Ya | Tidak | |
| | | <p>4. Pemilik wajib mematuhi persyaratan Lembaga sertifikasi yang berkaitan dengan kepemilikan, pengoperasian, dan pemeliharaan proyek selama konstruksi dan setelah proyek selesai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsultan <ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila proyek akan disertifikasi hijau maka Konsultan harus memberikan kepada Pemilik salinan semua perjanjian yang diperlukan oleh Lembaga sertifikasi untuk mendaftarkan proyek dan mencapai sertifikasi hijau. Pemilik dan konsultan harus meninjau dan mengkonfirmasi bahwa pemilik dapat menerima syarat-syarat perjanjian tersebut sehingga Konsultan dapat melanjutkan layanan berkelanjutan. 2. Konsultan harus mengadakan pertemuan berkelanjutan dengan Pemilik, Arsitek, Kontraktor, dan Konsultan lainnya untuk meninjau dan mendiskusikan potensi sertifikasi hijau dan potensi tindakan berkelanjutan, serta mengkonfirmasi tujuan berkelanjutan, strategi implementasi tindakan berkelanjutan, dan mendiskusikan dampak potensial dari tindakan berkelanjutan pada jadwal proyek, program dan anggaran pemilik untuk proyek. 3. Konsultan harus menyiapkan rencana berkelanjutan sesuai dengan tujuan dan tindakan berkelanjutan yang ditargetkan dan menyerahkan kepada Pemilik dan Arsitek untuk ditinjau dan disetujui Pemilik. 4. Konsultan harus mengkoordinasikan rencana berkelanjutan yang telah disetujui dengan dokumen desain skema arsitek dan mengajukan usulan penyesuaian rencana berkelanjutan kepada Pemilik dan Arsitek serta meminta persetujuan Pemilik. Konsultan harus membuat penyesuaian rencana berkelanjutan yang telah disetujui. 5. Konsultan harus meninjau dokumen pengembangan desain dan dokumen konstruksi, menginformasikan kepada Pemilik dan Arsitek tentang setiap usulan penyesuaian terhadap rencana berkelanjutan yang telah disetujui dan meminta persetujuan Pemilik. | | | |

| No | Isu Klausul | Draft Klausul | Setuju | | Tanggapan dan saran |
|----|--|---|--------|-------|---------------------|
| | | | Ya | Tidak | |
| | | 6. Konsultan harus melakukan tindakan berkelanjutan yang menjadi tanggung jawab Konsultan dalam rencana dan setiap perubahan yang disetujui pada rencana berkelanjutan. | | | |
| 5 | Biaya sehubungan dengan kinerja bangunan hijau (X7) | Semua biaya untuk mendaftarkan proyek ke Lembaga sertifikasi termasuk biaya pendaftaran dan biaya lainnya yang dibebankan oleh Lembaga sertifikasi akan dibayarkan dan menjadi tanggung jawab Pemilik. | | | |
| 6 | Sasaran tujuan hijau (X8) | Konsultan mengetahui bahwa sasaran tujuan hijau Pemilik adalah proyek akan di sertifikasi hijau oleh Lembaga sertifikasi. | | | |
| 7 | Persyaratan perantara pada mitra proyek (X9) | Apabila Kontraktor menggunakan subkontraktor, maka setiap perjanjian Subkontrak harus menjaga dan melindungi Pemilik dan Konsultan berdasarkan dokumen kontrak sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Su kontraktor. | | | |
| 8 | Kualitas arsitek dan kontraktor untuk meningkatkan standar perawatan (X10) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilik harus menggunakan Arsitek yang dapat melaksanakan jasanya secara konsisten dengan keahlian dan pengalaman di konstruksi bangunan hijau dan profesional dalam desain berkelanjutan. 2. Pemilik harus menggunakan Kontraktor yang berpengalaman di konstruksi bangunan hijau, melaksanakan pekerjaan sesuai dengan dokumen kontrak, termasuk tindakan berkelanjutan yang menjadi tanggung jawab Kontraktor dalam rencana berkelanjutan. | | | |
| 9 | Material yang digunakan (X11) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Material yang digunakan harus mengikuti persyaratan dan kriteria sumber dan siklus material (<i>material resources and cycle</i>) yang ditentukan dalam panduan teknis perangkat penilaian bangunan hijau yang diterbitkan oleh Green Building Council (GBC) Indonesia. 2. Jika proyek memerlukan penggunaan material yang memiliki pengujian terbatas atau verifikasi kinerja maka Konsultan akan membahas dengan Pemilik usulan penggunaan material tersebut dan mendiskusikan efek potensial yang mungkin terjadi pada tujuan berkelanjutan jika material tersebut tidak dapat berfungsi sesuai dengan representasi pabrikan atau pemasok keputusan mengenai penggunaan material tersebut ditentukan oleh Pemilik dan Konsultan tidak bertanggung jawab atas kerusakan apapun yang akan timbul dari kegagalan material untuk berfungsi sesuai dengan representasi pabrikan atau pemasok. | | | |

(Sumber: Olahan Data Pribadi)

III.4.4. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi atau data dari seseorang atau sekelompok orang, yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Tujuan wawancara bisa untuk mengetahui latar belakang seseorang, mengklarifikasi data atau informasi yang telah didapat sebelumnya, ataupun untuk mengetahui pendapat seseorang tentang suatu hal. Jenis wawancara yang dapat digunakan antara lain: (Hendriansyah, 2013)

- Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan kepada setiap responden dengan menggunakan pertanyaan yang sama dan telah disusun sebelumnya serta tidak dapat berubah saat berlangsungnya wawancara. Pada wawancara terstruktur peneliti dapat membandingkan data yang telah dikumpulkan dengan mudah. Namun wawancara terstruktur memiliki kekurangan dimana data yang diperoleh mungkin tidak akurat karena pertanyaan yang telah disusun mungkin tidak sesuai dengan keinginan responden.
- Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan kepada setiap responden dengan menggunakan pertanyaan yang tidak sama serta bisa berubah-ubah sesuai apa yang diinginkan responden. Oleh karena itu data yang dikumpulkan peneliti pada wawancara tidak terstruktur bisa lebih akurat. Namun wawancara tidak terstruktur memiliki kekurangan dimana data yang diperoleh sulit dibandingkan karena pertanyaan pada tiap responden berbeda.
- Wawancara semi terstruktur yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan pada wawancara semi terstruktur telah disusun sebelumnya, namun dapat berubah sesuai apa yang diinginkan oleh responden. Pada wawancara semi terstruktur peneliti dapat mengumpulkan data lebih akurat dan mudah dibandingkan.

Beberapa teknik wawancara yang dapat digunakan, antara lain: (Eriyanto, 2014)

- Wawancara tatap muka, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menemui dan menanyakan langsung kepada responden. Kelebihan wawancara tatap muka adalah bisa menjangkau narasumber yang spesifik dan pewawancara dapat menjelaskan langsung kepada narasumber.

- Wawancara telepon, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan telepon. Kelebihan wawancara telepon adalah menghemat tenaga dan proses wawancara bisa lebih cepat karena pewawancara menghemat waktu perjalanan. Sementara kelemahannya adalah dibatasi durasi sehingga untuk pertanyaan yang membutuhkan penjelasan sulit dilakukan.
- Wawancara email, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan teknologi berupa email atau internet. Teknik ini tidak bisa menjangkau narasumber secara spesifik karena mengharuskan narasumber memiliki email. Kelemahan teknik ini adalah tingkat narasumber yang kemungkinan rendah narasumber tidak selalu mengecek email yang di terima.

Karena keterbatasan waktu penelitian dan juga keterbatasan responden, maka pada penelitian ini validasi dilakukan hanya kepada 2 orang narasumber yang berasal dari pihak pemilik. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana pertanyaan yang disampaikan kepada responden adalah sama. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat dibandingkan dengan mudah. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak langsung melalui email dengan pertimbangan ketersediaan waktu dan kesibukan responden sehingga dengan data yang dikirim melalui email responden dapat menyesuaikan waktu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara yang diberikan.

III.4.4.1 Pertanyaan Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara perlu disusun sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki hubungan yang jelas. Berikut adalah pertanyaan wawancara terkait rancangan rekomendasi klausul kontrak hijau pada kontrak konsultansi konstruksi yang disampaikan pada wawancara terstruktur melalui email.

1. Apakah perancangan klausul-klausul ini sudah komprehensif/lengkap?
2. Apakah klausul-klausul ini sudah berlaku (*applicable*) menurut pemilik?
3. Apakah klausul-klausul ini mudah dipahami secara tutur bahasanya?
4. Apakah pemilik mendukung terhadap perancangan klausul-klausul ini?
5. Apakah dari rancangan klausul-klausul ini masih ada yang kurang atau yang perlu diperbaiki?

III.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengubah data mentah menjadi data yang mempunyai makna dan mengarah pada kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan dan permasalahan penelitian yang dilakukan (Arikunto, 2016). Analisis data yang baik membutuhkan pengolahan data yang dilaksanakan secara efisien (Moelong, 2010). Analisis data dilakukan agar dapat memberikan pengertian, makna dan nilai dari data yang sudah terkumpul, sehingga data tersebut dapat diolah dan disederhanakan dalam bentuk yang mudah dipahami serta diinterpretasi (Siyoto dan Sodik, 2015).

III.5.1. Analisis Data Kuantitatif

Pada penelitian ini data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dilakukan analisis data. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah data hasil penyebaran kuesioner sudah valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Pada tahap ini, uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang dilakukan sudah valid dan memiliki kualitas yang baik terhadap objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, pendekatan uji validitas yang digunakan adalah korelasi *product moment* atau *Pearson's Correlation Coefficient* (PCC). PCC adalah suatu cara yang paling umum digunakan untuk mengukur korelasi linier dan merupakan angka antara -1 dan 1 yang mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel (Turney, 2022). Rumus perhitungan adalah seperti pada III.2 berikut: (Riyanto dan Hatmawan, 2020).

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \dots \dots \dots \text{III.2}$$

- Keterangan:
R_{xy}: Koefisien korelasi
N : Jumlah subjek penelitian
x : Skor satuan
y : Skor total

Perbedaan antara *r* hitung dan *r* tabel akan terlihat setelah dilakukan perhitungan. Untuk mendapatkan *r* tabel, harus dihitung dulu nilai *degree of freedom* (df),

dimana $df = n - 2$, dimana n adalah jumlah responden. Kemudian nilai a yang merupakan tingkat kepercayaan (Riyanto dan Hatmawan, 2020).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah suatu instrumen penelitian dapat dipercaya (Yusup, 2018). Pada penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach Alpha (α), karena instrumen penelitian berbentuk angket dan menggunakan skala bertingkat. Jika r yang diperoleh dari perhitungan memiliki angka $r > 0,7$ maka instrument penelitian dinyatakan dapat dipercaya (*reliable*). Rumus III.2 berikut merupakan cara perhitungan uji reliabilitas: (Riyanto dan Hatmawan, 2020)

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right) \dots \dots \dots \text{III.3}$$

Keterangan:
 r : Nilai Reliabilitas
 σ : Varians total
 k : Banyak pertanyaan
 $\sum ab^2$: Jumlah varian satuan

Menurut Sutisna (2020), pada metode penelitian kuantitatif terdapat dua macam statistik yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan dari informasi yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik inferensial atau statistik probabilitas merupakan statistik dimana kesimpulan yang diberlakukan pada populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

SPSS adalah perangkat lunak pengolah data statistik yang digunakan untuk pengolahan dan menganalisis data yang mampu melakukan analisis statistik serta sistem manajemen data dengan grafis. Sarwono (2006), mendefinisikan *SPSS* sebagai program analisis statistik yang sangat mudah dioperasikan serta dapat menggantikan

analisis secara manual serta memiliki keunggulan dalam pemrosesan dan analisis data secara cepat dan akurat. Setelah proses pengolahan data dengan SPSS kemudian data disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan menghitung total skor.

c. *Relative Important Index (RII)*

Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis data *Relative Importance Index (RII)*. Menurut Sustiawan dan Husin (2021), RII merupakan suatu metode dalam menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam suatu objek penelitian. Teknik analisis ini diolah dengan memperhitungkan statistik dari hasil kuesioner sebagai input dan kemudian di proses menjadi faktor berpengaruh. RII menentukan faktor yang paling berpengaruh melalui sistem ranking berdasarkan bobot sesuai nilai yang didapatkan dari responden setelah mengisi kuesioner. Skor tertinggi RII menunjukkan faktor tersebut paling berpengaruh dalam penelitian. Faktor yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah isu terkait klausul kontrak hijau. Perhitungan RII menggunakan rumus III.4 sebagai berikut:

$$RII = \Sigma W / (A \times N) \dots\dots\dots III. 4$$

Keterangan:
RII = Relative Importance Index
 W = Bobot Faktor
 A = Bobot Tertinggi
 N = Jumlah Responden

d. *Standar Deviasi*

Nilai standar deviasi adalah suatu nilai yang digunakan untuk menentukan persebaran data pada suatu sampel serta melihat seberapa dekat data-data tersebut terhadap nilai *mean* (Sekaran dan Bougie, 2016). Menurut Ghazali (2016) standar deviasi merupakan ukuran penyebaran yang paling baik, karena menggambarkan penyebaran dari tiap-tiap unit observasi. Semakin besar nilai standar deviasi maka nilai-nilai pada item semakin beragam atau semakin tidak akurat dengan nilai mean, sebaliknya semakin kecil standar deviasi maka nilai-nilai semakin serupa pada item atau semakin akurat dengan mean rumus standar deviasi adalah seperti terlihat pada rumus III. 5 dibawah ini:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}} \dots\dots\dots \text{III.5}$$

Keterangan:

s = Standar Deviasi

x_i = data ke-i (i = 1,2,...n)

\bar{x} = rata-rata sampel

n = jumlah data

III.5.2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui FGD dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan pada Analisis data dan penulisan laporan FGD adalah sebagai berikut: (Irwanto, 2006)

1. Mendengarkan dan melihat kembali hasil rekaman FGD
2. Menulis hasil rekaman atau membuat transkrip secara utuh
3. Membaca kembali hasil transkrip yang telah dibuat
4. Mencari masalah-masalah atau topik-topik yang menonjol dan berulang dalam transkrip, kemudian mengelompokkan menurut masalah atau topik.
5. Karena FGD berhubungan dengan kelompok, maka data-data yang muncul dalam FGD dapat mencakup:
 - a. Konsensus
 - b. Perbedaan pendapat
 - c. Perbedaan pengalaman
 - d. Munculnya ide-ide inovatif dan lain-lain.
6. Membuat coding dari hasil transkrip berdasarkan pengelompokan masalah/topik.

Pada penelitian ini data kualitatif berupa hasil dari FGD dan wawancara akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018), reduksi data adalah proses merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal pokok yang penting serta dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini reduksi data akan menggunakan metode *coding*. *Coding* adalah suatu proses dimana data mentah secara bertahap akan diubah menjadi data yang digunakan melalui identifikasi tema, konsep, maupun ide yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya (Castleberry & Nolen, 2018). Pada Penelitian

ini, peneliti akan membuat transkrip secara utuh, kemudian dilakukan pemilihan data sesuai dengan tujuan diskusi yaitu perancangan rekomendasi klausul kontrak hijau pada kontrak konsultansi konstruksi. Setiap pendapat dari peserta akan dikelompokkan menurut masing-masing topik. Pendapat yang sama akan dimasukkan dalam satu kelompok dan jika ada pendapat yang berbeda akan dibuatkan kelompok baru.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, kemudian akan dilakukan penyajian data. Menurut Sugiyono (2018), penyajian data merupakan kegiatan dimana sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan maupun bagan. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami, sehingga mempermudah untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah suatu kesimpulan sudah tepat atau harus melakukan analisis kembali. Pada penelitian ini, penyajian data akan disajikan dalam bentuk narasi berupa rekomendasi klausul kontrak hijau pada kontrak konsultansi konstruksi.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dimengerti, dan dilakukan dengan peninjauan secara berulang kali terhadap kebenaran dari kesimpulan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan relevansi terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Menurut Sugiyono (2018) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas, dan setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan yang sudah dibuat

kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara: dipikir ulang selama penulisan, ditinjau ulang dengan catatan lapangan, ditinjau kembali dan tukar pikiran dengan pihak lain untuk mengembangkan kesepakatan. Kesimpulan yang telah diverifikasi kemudian dibuat menjadi perancangan rekomendasi klausul kontrak hijau pada kontrak konsultasi konstruksi sesuai topik penelitian yang ditetapkan.

III.6 Kredibilitas penelitian

Menurut Noble dan Smith (2015) untuk mempertahankan kredibilitas penelitian harus memenuhi empat kriteria, yaitu nilai kebenaran (*truth value*), konsistensi (*consistency*), kenetralan (*neutrality*), dan relevansi (*applicability*). Langkah-langkah yang harus dilakukan pada metode penelitian agar hasilnya dapat memenuhi keempat kriteria tersebut ditunjukkan pada tabel III. 6 dibawah ini:

Tabel III. 4 Kriteria untuk Mempertahankan Kredibilitas Penelitian

| No. | Kriteria | Definisi | Langkah dalam memenuhi kriteria |
|-----|--|--|---|
| 1 | Nilai kebenaran (<i>Truth Value</i>) | Hasil penelitian menyajikan sudut pandang peneliti dengan jelas dan akurat berdasarkan peristiwa yang sebenarnya | <ul style="list-style-type: none"> • Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan. • Narasumber dalam penelitian ini merupakan konsultan perencana yang ahli dibidang bangunan hijau. • <i>Focus Group Discussion</i> dilakukan setelah analisis data kuesioner, sehingga narasumber dapat memberikan pendapat atas data yang sudah ada tersebut. |
| 2 | Konsistensi (<i>Consistency</i>) | Keputusan peneliti jelas dan transparan dan pada akhirnya menghasilkan temuan yang serupa atau sebanding | <ul style="list-style-type: none"> • Hasil <i>Focus Group Discussion</i> langsung dicatat dan direkam serta dikelompokkan sesuai kategori masing-masing. • Membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan. |
| 3 | Kenetralan (<i>Neutrality</i>) | Data yang diperoleh dapat dicapai ketika nilai kebenaran, konsistensi, dan penerapan telah di | <ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi dilakukan kepada responden yang memiliki keahlian dibidang konsultan perencana bangunan hijau. • Pertanyaan yang diberikan kepada responden disusun secara sistematis, agar tidak mempengaruhi jawaban yang diberikan dan jawaban bisa diberikan secara objektif. |
| 4 | Relevan (<i>Applicability</i>) | Hasil penelitian dimungkinkan untuk diterapkan pada konteks atau kelompok lain | <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk mengidentifikasi isu-isu bangunan hijau berdasarkan kontrak konsultasi konstruksi |

| No. | Kriteria | Definisi | Langkah dalam memenuhi kriteria |
|-----|----------|----------|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none">• Hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi untuk merancang klausul kontrak hijau pada kontrak konsultasi konstruksi. |

(Sumber: Olahan Data Pribadi)

